

**PERBEDAAN INTENSITAS PERHATIAN ANTARA PENERAPAN  
METODE BERCERITA DENGAN ALAT PERAGA TAK LANGSUNG  
DAN METODE BERCERITA TANPA ALAT PERAGA PADA ANAK  
KELOMPOK B DI TK TAQIYYA KARTASURA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk Memenuhi Sebagian

Persyaratan Guna Mencapai Derajat S1

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini



**Disusun Oleh:**

**AMIRATUN MU'MINAH**

**A 520 080 138**

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**PENGESAHAN**

**PERBEDAAN INTENSITAS PERHATIAN ANTARA PENERAPAN  
METODE BERCERITA DENGAN ALAT PERAGA TAK LANGSUNG  
DAN METODE BERCERITA TANPA ALAT PERAGA PADA ANAK  
KELOMPOK B DI TK TAQIYYA KARTASURA TAHUN AJARAN  
2012/2013**

Diajukan Oleh:

**AMIRATUN MU'MINAH**

**A520080138**

Telah disetujui dan disahkan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mengetahui,

Pembimbing I



**Dr. Darsinah, M.Si**

Tanggal:

Pembimbing II



**Drs. Ilham Sunarvo, M.Pd**

Tanggal:

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketik benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, 13 Oktober 2012



AMIRATUN MU'MINAH

NIM. A520080138

## ABSTRAK

### PERBEDAAN INTENSITAS PERHATIAN ANTARA PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN ALAT PERAGA TAK LANGSUNG DAN METODE BERCEKITA TANPA ALAT PERAGA PADA ANAK KELOMPOK B DI TK TAQIYYA KARTASURA TAHUN AJARAN 2012/2013

1. Dra. Darsinah, SE. M. Pd
2. Drs. Ilham Sunaryo, M. Pd
3. Aryati Prasetyarini, M. Pd

Amiratun Mu'minah, A 520080138 Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 62 halaman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan intensitas perhatian anak antara penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung dan metode bercerita tanpa alat peraga. Penelitian dilakukan pada Kelompok B di KBI-RA Taqiyya Kartasura tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah anak 22 anak. Penelitian ini dirancang dengan penelitian eksperimen model *Static Group Pretest-Posttest*. Metode pengumpulan data perbedaan intensitas perhatian anak dikumpulkan melalui observasi. Teknik analisis data menggunakan metode t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan intensitas perhatian anak antara penerapan metode bercerita dengan alat peraga dan metode bercerita tanpa alat peraga. Setelah melakukan observasi kembali hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,317 < 1,81$ . Maka dapat disimpulkan adanya perbedaan intensitas perhatian anak antara penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung dan metode bercerita tanpa alat peraga pada kelompok B di KBI-RA Taqiyya Kartasura tahun ajaran 2012/2013.

**Kata kunci** : Intensitas Perhatian Anak, Metode Bercerita.

## **A. PENDAHULUAN**

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan di Indonesia “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan formal yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral yang sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan baik dan buruk.

Sampai saat ini bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi para orang tua dan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Hal itu didasari pada keyakinan bahwa budi pekerti bukanlah mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk menciptakan kondisi atau suasana kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan-kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah (*school society*). Kompetensi budi pekerti dapat mengacu pada rumusan yang disediakan oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional. (Depdiknas, 2002: 23).

Dalam kegiatan bercerita agar lebih menyenangkan bagi anak-anak maka salah satu yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan tersebut adalah adanya media pembelajaran. Menurut Surtiati dkk (1999:1) media pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan / diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Taman Kanak-kanak dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan

sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peraga atau bermain.

Metode bercerita terdapat dua macam yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Alat peraga juga dibagi menjadi dua yaitu alat peraga langsung dan tak langsung.

Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah alat peraga langsung dan tak langsung (benda tiruan). Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kemudahan bagi guru, maupun untuk anak saat mempergunakannya. Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK, sederhana, jelas dan memiliki warna yang menarik.

Alat peraga tak langsung yang digunakan dalam bercerita ada bermacam-macam diantaranya adalah; buku, gambar, media gambar gerak, boneka. Bercerita bisa juga tanpa menggunakan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga disebut bercerita secara langsung. Bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh. Pencerita dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai. Teknik ini tidak terikat tempat, waktu, dan orang yang hadir. Kapan, di mana, dan berapa pun jumlah pendengar dapat dilayani.

Kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan alat peraga maka guru harus memiliki kemampuan dalam hal hafal isi cerita, vocal atau suara yang jelas, tenang, dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak TK untuk mendengarkan dan memperlihatkan guru bercerita.

Bercerita bagi anak usia pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan pendidik dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Alat peraga sangat diperlukan dalam bercerita, jika guru tidak mahir dalam bercerita, guru tidak perlu ragu-ragu untuk memanfaatkan alat peraga agar cerita yang akan disampaikan dapat mengena dalam pikiran anak.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui seberapa besar intensitas perhatian anak dengan metode bercerita tanpa alat peraga atau bercerita dengan alat peraga. Dengan melihat latar belakang tersebut di atas peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan mengambil judul “ **Perbedaan Intensitas Perhatian Antara Penerapan Metode Bercerita Bercerita Dengan Alat Peraga Tak Langsung Dan Metode Bercerita Tanpa Alat Peraga Pada Anak Kelompok B Di TK Taqiyya Kratasura Tahun Ajaran 2012/2013**”.

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka secara garis besar penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan intensitas perhatian anak dengan metode bercerita dengan alat peraga dan tanpa alat peraga di TK Taqiya Kartasura.
2. Untuk mengetahui tingkat perbedaan intensitas pemahaman anak ditinjau dari penggunaan alat peraga.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Intensitas Perhatian**

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat (Echols, 1993: 326). Sedangkan menurut Hazim bahwa: “Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan.  
<http://intensitas-dalam-belajar-siswa.com>

Menurut Ghazali (dalam Susilo, 2005) perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda / hal) atau sekumpulan objek.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan intensitas perhatian adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa indikator diantaranya adalah: <http://dc392.4shared.com/doc/Rslsvr0k/preview.html>

1) Antusias tampak sejak awal pembelajaran; 2) Merasa senang atau dalam mengikuti pembelajaran; 3) Merasa senang mendapatkan tugas dari guru; 4) Merasa mendapatkan sesuatu yang bermanfaat; 5) Percaya diri dalam melaksanakan tugas; 6) Merasakan bahwa proses pembelajaran berlangsung seperti bermain.

## **2. Metode Bercerita**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk lisan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Menurut Bachtiar (2005:10) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman pengetahuan kepada orang lain.

Menurut Mustakim (2005:20) bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Sedangkan metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai lingkup perkembangan anak Taman Kanak-Kanak.

## **3. Bercerita dengan Alat Peraga**

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat peraga adalah kegiatan menyajikan cerita dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi pendengar atau penonton. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh siapa saja dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau



alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.  
[http://www.crayonpedia.org/mw/Penyampaian Cerita Dengan Alat Peraga](http://www.crayonpedia.org/mw/Penyampaian_Cerita_Dengan_Alut_Peraga)

Jenis- jenis Alat Peraga menurut Dheini (2005) ada dua macam bentuk cerita dengan alat peraga yaitu: 1) Bercerita Alat peraga langsung; dan 2) Bercerita dengan alat peraga tak langsung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat peraga tak langsung berupa buku cerita. Bercerita dengan alat peraga buku cerita sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki keawatiran kehilangan detail cerita, dan memiliki keterbatasan sarana bahasa, serta salah berbahasa. Bercerita dengan alat peraga buku dimaksudkan sebagai arena latihan bagi buku. Menurut Nurdiana (2005) adapun persiapan buku cerita yang akan disampaikan kepada anak-anak adalah: a) Buku cerita ukuran 20 × 15 cm terdapat tulisan di bawahnya atau di sampingnya; b) Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan, sosialisasi, dan lingkungan anak; c) Buku cerita terdiri dari beberapa halaman maksimal 12 halaman dibuat karton sesuai dengan isi cerita; d) Gambar dibuat dan dibentuk sesuai dengan tokoh atau suasana cerita; e) Gambar diberi warna menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak; f) Gambar dapat berupa 1 gambar tanpa suasana yang mendukung, dapat pula dilengkapi dengan suasana yang mendukung; g) Gambar satu dan lainnya berkaitan dan menunjukkan satu kesatuan cerita; h) Menggunakan bahasa anak; i) Pada bagian bawah gambar tiap halaman ada tulisan singkat tentang cerita isi gambar tersebut.

Menurut Musfiroh (2008:124-125) ada beberapa langkah saat bercerita diantaranya berikut ini: a) Guru membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan dihadapan anak; b) Guru tidak terpaku pada buku. Guru juga memperhatikan bagaimana reaksi anak-anak pada saat guru membacakan buku tersebut; c) Guru membacakan dengan lambat (*slowly*) dengan kualitas ujaran yang lebih dramatik daripada tuturan biasa; d) Pada bagian-bagian tertentu, guru berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau untuk

meminta anak-anak memberikan komentar mereka; e) Guru memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata dengan mereka.; f) Guru sering-sering berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku pada anak, dan pastikan bahwa semua anak dapat melihat gambar tersebut; g) Guru memastikan bahwa jari selalu dalam posisi siap untuk membuka halaman selanjutnya; h) Guru melakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak. Jangan bercerita dengan buku lebih dari 10 menit; i) Guru memegang buku disamping kiri bahu, bersikap tegak lurus ke depan; j) Guru menata posisi tempat duduk di tengah agar bisa dilihat dari berbagai arah; k) Saat tangan kanan menunjukkan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan kata; l) Guru melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multi arah; m) Guru tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku; n) Guru menyebutkan identitas buku, seperti judul dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain.

Bercerita dengan alat peraga buku dapat dilakukan jika pendengar, dalam hal ini siswa, tidak terlalu banyak. Dengan demikian, semua siswa dapat melihat kepada gambar yang ada dalam buku. Karenanya, buku yang digunakan seyogyanya memiliki gambar yang relatif besar dan menarik dengan tulisan yang berukuran cukup besar. Jumlah kalimat diperkirakan sekitar dua hingga empat kalimat pendek setiap halaman. Kalimat umumnya diletakkan pada bagian bawah gambar.

#### **4. Bercerita Tanpa Alat Peraga**

Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik. Artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik atau panto mimik atau gerak anggota tubuh guru.

Menurut Musfiroh (2008:138-139) bercerita secara langsung tanpa alat peraga memerlukan strategi dan langkah-langkah tertentu diantaranya sebagai berikut: a) Duduk tidak membungkuk. Jika mengambil posisi duduk, lakukan

dengan tegap dengan tetapi santai; b) Memahami dengan baik cerita yang akan diceritakan; alur, tokoh, karakter tokoh, dialog-dialog, dan peran yang terselip di dalamnya; c) Membuka cerita dengan lagu yang berkaitan dengan tema cerita. Hal ini perlu untuk membangkitkan suasana gembira pada anak-anak; d) Memaksimalkan ekspresi wajah dan gerakan tangan untuk memerankan apa yang dialami tokoh, seperti sedih, panik, gembira atau malu. e) Memperhatikan reaksi anak pada saat guru mengekspresikan pengalaman dan suasana hati para tokoh; f) Sentuh, dekati, dan belailah anak jika diperlukan untuk membangkitkan kebersetaan (*engagement*) anak dalam cerita; g) Sesekali, keluarlah dari cerita untuk berdialog dengan anak sejenak. h) Menfaatkan papan tulis untuk menuliskan nama tokoh, judul, atau kata kunci; i) Mengulas cerita dan lakukan dialog dengan anak; j) Membimbing anak untuk melakukan refleksi melalui cerita.

### C. METODE PENELITIAN

Tempat yang akan digunakan untuk melakukan penelitian adalah di TK Taqiyya kelompok B Mangkubumen kartasura. Sekolah ini beralamat di JL. Raya Mangkubumen Rt 02/ Rw 01 Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Arikunto (2006:91) penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data / informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Menurut Sugiyono (2010:6) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan tertentu. Jadi metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang disusun secara sistematis dalam memperoleh data dan digunakan untuk suatu tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen *Static Group Pretest-Posttest* karena penelitian ini hanya membedakan intensitas perhatian anak

dengan metode bercerita dengan alat peraga dan metode bercerita tanpa alat peraga.

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk atau pengumpulan data yang akan diteliti. Hal ini berkenaan dengan cara-cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan yaitu data tentang intensitas perhatian anak. Dalam penelitian ini peneliti untuk menentukan perbedaan intensitas perhatian menggunakan metode observasi.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk menguji ada perbedaan intensitas perhatian anak maka peneliti menggunakan *paired samples t-test*. Penelitian ini menemukan hasil intensitas perhatian anak perbedaan dengan beda rata-rata yaitu 26,0909 dan 24,272 hasil t-test adalah  $t_{hitung}$  adalah 1,317 dan  $t_{tabel}$  adalah 1,81 dengan df 10 dinyatakan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,317 < 1,81$ . Dengan demikian dari hasil penelitian ini dinyatakan diterima karena adanya perbedaan intensitas perhatian anak di kelompok B RA/TK Taqiyya Kartasura Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013 dengan hasil t-test  $1,317 < 1,81$ .

Dari hasil uji t yang diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,317. Dan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan alpha 5 % dua arah dan df sebesar 10 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,181. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan adalah diterima karena hasil  $t_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan  $t_{tabel}$  yaitu  $1,317 < 1,81$ . Pada saat observasi semua indra perhatian anak dan ketertarikan anak lebih menuju kepada bercerita dengan buku cerita dibandingkan dengan bercerita tanpa alat peraga.

#### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian data disimpulkan bahwa “Terdapat perbedaan intensitas perhatian anak antara penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung dan metode bercerita tanpa alat

peraga pada kelompok TK B di KBI RA Taqiyya Kartasura Tahun Ajaran 2012/2013. Kesimpulan ini berdasarkan uji t diperoleh bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,317 < 1,81$ ".

## **2. Saran**

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diambil dapat memberikan beberapa saran diantaranya adalah:

### a) Bagi Kepala TK

- 1) Kepala sekolah harus menjadi pemimpin dan penggerak perbaikan pembelajaran dengan melibatkan guru. Hubungan kepala sekolah dan guru dapat dikembangkan melalui kerja kolaboratif.
- 2) Kepala sekolah diharapkan melaksanakan pemantauan proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui situasi pembelajaran di kelas dan masalah-masalah yang muncul dari masing-masing kelas.
- 3) Kepala sekolah harus mau menerima dan mendengarkan segala masukan dari guru kaitannya dengan masalah pembelajaran.

### b) Bagi Guru

Guru diharapkan menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, salah satu kegiatan bercerita agar meningkatkan perhatian anak dan mudah diingat oleh anak menggunakan alat peraga seperti salah satunya adalah buku cerita.

### c) Bagi Peneliti yang akan datang

Peneliti dapat melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini tetapi juga dapat menggunakan metode bercerita alat media atau alat peraga yang berbeda. Hal ini dilakukan demi kelancaran proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- .Bachri, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Ismail, Andang. 2011. *Alat Peraga & APE Modul Pelatihan*. Jakarta: Shibyan.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurbiana Dheini, dkk. 2005. *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kartika, Deny Dwi. 2011. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Menyimak pada Anak Kelompok B Melalui Metode Bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Penggawin Surakarta Tahun Ajaran 2010/ 2011*.(Tidak di Terbitkan) Universitas Muhammadiyah Kartasura.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John. W. 2010. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Saryono. 2009. *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Sukandarrumdi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sunarti, Euis. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Susilo, M. Joko. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinur.

Yunitasi, Dwi. 2009. *Pembelajaran kemampuan menyimak dengan metode bercerita di TK Pertiwi Genjahan kecamatan PT. Mondrian Klaten*. (tidak diterbitkan) universitas Muhammadiyah Surakarta.

\_\_\_\_\_, *Indikator Perhatian dan Motivasi Belajar*,  
<http://dc392.4shared.com/doc/Rslsvr0k/preview.html> diakses tanggal 21 April 2012.

<http://filespendidikan.pdf.ac.id.hari> senin tanggal 23 April 2012.

<http://intensitas-dalam-belajar-siswa.com> diakses tanggal 15 April 2012.

[http://www.crayonpedia.org/mw/Penyampaian\\_Cerita\\_Dengan\\_Alut\\_Peraga.com](http://www.crayonpedia.org/mw/Penyampaian_Cerita_Dengan_Alut_Peraga.com)  
diakses tanggal 4 september 2012.